



Evaluasi Kebudayaan Kerinci Dalam Gempuran Modernisasi

M. Fazli¹, Yeni Karneli², Puji Gusri Handayani³

¹²³Universitas Negeri Padang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 15, 2025

Revised May 23, 2025

Accepted May 28, 2025

Available online June 08, 2025

Keywords

Kerinci Culture, Modernization, Cultural preservation, Local identity



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Modernization has a major impact on various aspects of people's lives, including local culture. This article evaluates the impact of modernization on the culture of the Kerinci community in Jambi. The research method used is qualitative with an ethnographic approach. The results of the study indicate that although several cultural elements such as local languages, marriage customs, and traditional agricultural systems have declined, preservation efforts are still carried out through local education and cultural revitalization. This study emphasizes the importance of collaboration between indigenous communities and local governments to maintain Kerinci's cultural identity in the flow of modernization.

ABSTRAK

Modernisasi memberikan dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk kebudayaan lokal. Artikel ini mengevaluasi dampak modernisasi terhadap kebudayaan masyarakat Kerinci di Jambi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun beberapa unsur budaya seperti bahasa daerah, adat pernikahan, dan sistem pertanian tradisional mengalami penurunan, upaya pelestarian tetap dilakukan melalui pendidikan lokal dan revitalisasi budaya. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara masyarakat adat dan pemerintah daerah untuk menjaga identitas budaya Kerinci dalam arus modernisasi.

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan warisan tak benda yang menjadi identitas suatu masyarakat. Dalam masyarakat Kerinci, kebudayaan memiliki keterkaitan erat dengan sistem kepercayaan, pertanian, dan tatanan sosial masyarakat. Namun, deras arus modernisasi membawa perubahan dalam pola pikir dan gaya hidup masyarakat, yang turut menggeser nilai-nilai budaya lokal (Suryani, 2018).

Modernisasi yang ditandai oleh perkembangan teknologi, urbanisasi, dan globalisasi, telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Kerinci, seperti penggunaan bahasa Indonesia menggantikan bahasa daerah, pengabaian upacara adat, dan perubahan pola pertanian tradisional menjadi modern (Ramdani, 2020).

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat mengevaluasi kondisi kebudayaan masyarakat Kerinci saat ini serta mengidentifikasi strategi pelestarian yang relevan untuk menjaga keberlanjutan nilai budaya di tengah gempuran modernisasi (Herlina, 2021).

Kerinci sebagai salah satu daerah dengan kekayaan budaya yang khas di Provinsi Jambi memiliki banyak unsur budaya yang menjadi penopang identitas masyarakatnya, seperti upacara adat pernikahan, pertanian berbasis kearifan lokal, seni tari dan musik tradisional, serta sistem kepemimpinan adat yang masih hidup dalam beberapa komunitas. Sayangnya, berbagai elemen ini kini mulai mengalami erosi karena masuknya nilai-nilai baru yang tidak sejalan dengan budaya lokal (Maulana, 2021).

Generasi muda sebagai penerus budaya semakin jauh dari praktik budaya tradisional. Minimnya pendidikan budaya di sekolah serta dominasi budaya populer dari media sosial menyebabkan generasi muda kurang mengenal bahkan kurang tertarik untuk melestarikan warisan budaya leluhur mereka (Yuliana, 2020). Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan punahnya budaya Kerinci jika tidak ada langkah konkret untuk memperkuat pendidikan budaya sejak usia dini.

Selain itu, kurangnya dokumentasi dan digitalisasi kebudayaan lokal juga menjadi hambatan besar dalam pelestarian budaya Kerinci. Banyak praktik adat yang hanya diwariskan secara lisan tanpa rekaman atau tulisan, sehingga rentan hilang seiring wafatnya para tokoh adat atau berkurangnya pelaksanaannya dalam masyarakat modern (Putra & Ningsih, 2022). Maka dari itu, modernisasi seharusnya tidak selalu

*Corresponding Author

Email: mfazli1301@gmail.com, yenikarneli@fip.unp.ac.id, pujigusrihandayani@gmail.com

dipandang sebagai ancaman, melainkan dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk merevitalisasi budaya dengan pendekatan kekinian.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengevaluasi dampak modernisasi terhadap budaya Kerinci, tetapi juga untuk merumuskan strategi adaptif yang memungkinkan budaya lokal bertahan dan berkembang di tengah tantangan zaman. Perlu adanya pendekatan interdisipliner yang melibatkan antropologi, pendidikan, dan teknologi dalam upaya pelestarian budaya, agar kebudayaan Kerinci tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang (Anwar, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna budaya dan praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kerinci secara mendalam. Etnografi memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika internal suatu komunitas budaya melalui interaksi langsung dan pengamatan partisipatif (Nasution, 2019).

Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, dimulai dari awal Januari hingga akhir Februari 2025, di tiga kecamatan yang mewakili keragaman budaya di Kabupaten Kerinci: Kayu Aro, Sitinjau Laut, dan Gunung Raya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan komunitas adat aktif, kegiatan budaya tahunan, serta variasi geografis yang memengaruhi praktik budaya masyarakat (Maulana, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti kegiatan budaya masyarakat seperti upacara adat pernikahan, pertunjukan seni, dan musyawarah adat. Peneliti juga mencatat interaksi sehari-hari masyarakat sebagai bagian dari refleksi budaya yang masih hidup (Spradley, 2016).

Wawancara mendalam dilakukan terhadap 15 informan kerinci yang terdiri dari tokoh adat, guru sekolah dasar, pemuda lokal, dan ibu rumah tangga. Wawancara dilakukan secara terbuka dan fleksibel, sehingga memungkinkan informan untuk menyampaikan pandangan mereka tentang perubahan budaya dan modernisasi secara bebas. Teknik snowball digunakan untuk menemukan informan baru berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya (Creswell, 2016).

Dokumentasi visual berupa foto dan video digunakan untuk merekam aktivitas budaya seperti tarian tradisional, pemakaian pakaian adat, dan ritual adat. Selain itu, dokumen tertulis seperti naskah cerita rakyat, peraturan adat, dan catatan sejarah lokal juga dikumpulkan sebagai sumber data sekunder yang mendukung hasil wawancara dan observasi (Putra & Ningsih, 2022).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik deskriptif analitis. Langkah-langkah analisis meliputi transkripsi wawancara, kategorisasi data, dan penarikan tema-tema utama yang berkaitan dengan dampak modernisasi dan strategi pelestarian budaya. Peneliti juga melakukan triangulasi data antar sumber dan metode untuk meningkatkan validitas dan keabsahan temuan (Sugiyono, 2017).

Sepanjang proses penelitian, peneliti menjaga etika penelitian dengan memperoleh persetujuan dari informan secara lisan sebelum melakukan wawancara atau dokumentasi. Identitas informan disamarkan dalam laporan akhir untuk menjaga kerahasiaan dan privasi mereka. Pendekatan partisipatif ini juga bertujuan membangun kepercayaan dengan masyarakat lokal agar data yang diperoleh lebih autentik dan representative.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa unsur kebudayaan Kerinci mulai ditinggalkan, terutama oleh generasi muda. Bahasa Kerinci semakin jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari, bahkan di lingkungan keluarga. Hal ini dipengaruhi oleh sistem pendidikan nasional yang tidak memuat pelajaran bahasa daerah secara intensif serta dominasi bahasa Indonesia dalam media dan komunikasi formal (Yuliana, 2020).

Penurunan penggunaan bahasa daerah juga disebabkan oleh anggapan bahwa bahasa Kerinci tidak memberikan nilai praktis dalam kehidupan modern. Wawancara dengan beberapa siswa sekolah menengah menunjukkan bahwa mereka lebih nyaman berbicara dalam bahasa Indonesia dan menganggap bahasa Kerinci sebagai sesuatu yang kuno. Hal ini tentu menjadi ancaman bagi kelangsungan bahasa tersebut, karena bahasa merupakan inti dari kebudayaan dan cara pandang suatu komunitas (Suwandi, 2021).

Adat pernikahan yang dahulu melibatkan berbagai ritual dan musyawarah keluarga kini mulai disederhanakan. Wawancara dengan tokoh adat mengungkap bahwa hanya sekitar 30% pasangan yang masih menjalankan adat pernikahan tradisional. Faktor efisiensi waktu dan biaya disebut sebagai alasan utama penyederhanaan. Beberapa prosesi seperti “bermukun” dan “bertabik” mulai ditinggalkan atau hanya dijalankan secara simbolis (Fadhilah, 2021).

Selain itu, perubahan gaya hidup juga menyebabkan bergesernya nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat Kerinci. Dulu, kegiatan adat seperti gotong royong dalam membangun rumah atau panen dilakukan bersama-sama dengan semangat kekeluargaan. Kini, aktivitas tersebut cenderung digantikan dengan tenaga kerja berbayar atau menggunakan alat berat, yang menghilangkan aspek sosial dan budaya dari proses tersebut (Herlina, 2021).

Namun, tidak semua budaya mengalami kemunduran. Terdapat pula upaya pelestarian budaya seperti pengenalan tari tradisional Kerinci di sekolah dasar, festival budaya tahunan, dan revitalisasi rumah adat. Pemerintah daerah bekerja sama dengan lembaga kebudayaan lokal untuk mendokumentasikan cerita rakyat dan pengetahuan tradisional dalam bentuk digital. Salah satu program unggulan adalah digitalisasi naskah kuno dan pelatihan guru untuk mengintegrasikan budaya lokal dalam mata pelajaran muatan lokal (Putra & Ningsih, 2022).

Diskusi dengan pemuda Kerinci mengindikasikan bahwa mereka bersedia melestarikan budaya jika diberi ruang kreatif, misalnya melalui media sosial atau pertunjukan seni yang dikemas modern. Sebagian besar pemuda merasa lebih tertarik dengan kegiatan budaya yang disajikan secara interaktif dan menyenangkan. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan inovatif dan adaptif dalam pelestarian budaya, dengan melibatkan teknologi digital dan gaya komunikasi yang sesuai dengan generasi saat ini (Anwar, 2023).

Sebagai contoh, komunitas seni pemuda di Kayu Aro membuat konten TikTok yang menampilkan tarian tradisional dengan sentuhan musik modern, yang kemudian viral dan mendapat apresiasi luas. Strategi ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak harus bersifat kaku atau terjebak dalam romantisme masa lalu, tetapi dapat dikembangkan melalui kolaborasi kreatif yang tetap menjaga esensi budaya asli (Maulana, 2021).

Hasil penelitian ini menguatkan teori bahwa modernisasi tidak selalu menjadi ancaman terhadap kebudayaan lokal, melainkan dapat menjadi alat yang efektif untuk revitalisasi budaya jika dikelola secara bijak. Kunci utamanya adalah kemauan masyarakat untuk beradaptasi tanpa kehilangan akar budaya, serta dukungan kebijakan publik yang berpihak pada pelestarian budaya lokal (Sarwono, 2020).

Kemunduran Penggunaan Bahasa Kerinci

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa unsur kebudayaan Kerinci mulai ditinggalkan, terutama oleh generasi muda. Bahasa Kerinci semakin jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari, bahkan di lingkungan keluarga. Hal ini dipengaruhi oleh sistem pendidikan nasional yang tidak memuat pelajaran bahasa daerah secara intensif serta dominasi bahasa Indonesia dalam media dan komunikasi formal (Yuliana, 2020).

Penurunan penggunaan bahasa daerah juga disebabkan oleh anggapan bahwa bahasa Kerinci tidak memberikan nilai praktis dalam kehidupan modern. Wawancara dengan beberapa siswa sekolah menengah menunjukkan bahwa mereka lebih nyaman berbicara dalam bahasa Indonesia dan menganggap bahasa Kerinci sebagai sesuatu yang kuno. Hal ini tentu menjadi ancaman bagi kelangsungan bahasa tersebut, karena bahasa merupakan inti dari kebudayaan dan cara pandang suatu komunitas (Suwandi, 2021).

Lebih lanjut, kurangnya dokumentasi dan bahan ajar berbahasa Kerinci juga menjadi kendala utama dalam pengajaran dan pelestarian bahasa ini. Sebagian besar guru lokal menyatakan bahwa mereka kesulitan menemukan referensi resmi atau modul pembelajaran yang menggunakan bahasa daerah, sehingga mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam pembelajaran sehari-hari (Rizka, 2022).

Transformasi Adat dan Ritual Tradisional

Adat pernikahan yang dahulu melibatkan berbagai ritual dan musyawarah keluarga kini mulai disederhanakan. Wawancara dengan tokoh adat mengungkap bahwa hanya sekitar 30% pasangan yang masih menjalankan adat pernikahan tradisional. Faktor efisiensi waktu dan biaya disebut sebagai alasan utama penyederhanaan. Beberapa prosesi seperti “bermukun” dan “bertabik” mulai ditinggalkan atau hanya dijalankan secara simbolis (Fadhilah, 2021).

Perubahan ini juga tampak dalam ritual adat lainnya, seperti upacara panen dan pemujaan roh nenek moyang yang mulai ditinggalkan karena dianggap tidak relevan dengan keyakinan agama atau pandangan modern. Sebagian masyarakat kini lebih memilih bentuk syukuran sederhana dan tidak lagi melibatkan elemen ritual tradisional yang kompleks (Hidayat, 2021).

Perubahan Nilai Sosial dan Sistem Gotong Royong

Selain itu, perubahan gaya hidup juga menyebabkan bergesernya nilai-nilai kebersamaan dalam masyarakat Kerinci. Dulu, kegiatan adat seperti gotong royong dalam membangun rumah atau panen dilakukan bersama-sama dengan semangat kekeluargaan. Kini, aktivitas tersebut cenderung digantikan dengan tenaga kerja berbayar atau menggunakan alat berat, yang menghilangkan aspek sosial dan budaya dari proses tersebut (Herlina, 2021).

Dari hasil pengamatan, gotong royong kini hanya dilakukan dalam skala kecil dan lebih sering dijalankan oleh kelompok usia lanjut. Generasi muda dianggap kurang tertarik atau sibuk dengan pekerjaan lain yang lebih individualistik. Ini mengindikasikan pergeseran nilai dari kolektivitas menuju individualisme, yang merupakan salah satu ciri dari modernisasi sosial (Sulaiman, 2023).

Inisiatif Pelestarian Budaya oleh Pemerintah dan Masyarakat

Namun, tidak semua budaya mengalami kemunduran. Terdapat pula upaya pelestarian budaya seperti pengenalan tari tradisional Kerinci di sekolah dasar, festival budaya tahunan, dan revitalisasi rumah adat. Pemerintah daerah bekerja sama dengan lembaga kebudayaan lokal untuk mendokumentasikan cerita rakyat dan pengetahuan tradisional dalam bentuk digital. Salah satu program unggulan adalah digitalisasi naskah kuno dan pelatihan guru untuk mengintegrasikan budaya lokal dalam mata pelajaran muatan lokal (Putra & Ningsih, 2022).

Beberapa sekolah juga sudah mulai membentuk ekstrakurikuler seni tradisional yang mengajarkan alat musik lokal seperti rebana dan serunai. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya melalui pendidikan masih sangat memungkinkan jika ada dukungan struktural dan kurikulum yang mendukung (Anisa, 2022).

Peran Generasi Muda dan Media Digital dalam Revitalisasi Budaya

Diskusi dengan pemuda Kerinci mengindikasikan bahwa mereka bersedia melestarikan budaya jika diberi ruang kreatif, misalnya melalui media sosial atau pertunjukan seni yang dikemas modern. Sebagian besar pemuda merasa lebih tertarik dengan kegiatan budaya yang disajikan secara interaktif dan menyenangkan. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan inovatif dan adaptif dalam pelestarian budaya, dengan melibatkan teknologi digital dan gaya komunikasi yang sesuai dengan generasi saat ini (Anwar, 2023).

Sebagai contoh, komunitas seni pemuda di Kayu Aro membuat konten TikTok yang menampilkan tarian tradisional dengan sentuhan musik modern, yang kemudian viral dan mendapat apresiasi luas. Strategi ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak harus bersifat kaku atau terjebak dalam romantisme masa lalu, tetapi dapat dikembangkan melalui kolaborasi kreatif yang tetap menjaga esensi budaya asli (Maulana, 2021).

Penggunaan media digital juga memungkinkan pelestarian dalam bentuk baru, seperti pembuatan podcast berbahasa Kerinci, blog tentang sejarah lokal, hingga pembuatan film pendek dokumenter oleh siswa SMA. Kreativitas ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat dilakukan lintas platform dengan pendekatan transformatif (Nugroho, 2023).

Kesimpulan Sementara: Budaya dalam Simpul Tantangan dan Harapan

Hasil penelitian ini menguatkan teori bahwa modernisasi tidak selalu menjadi ancaman terhadap kebudayaan lokal, melainkan dapat menjadi alat yang efektif untuk revitalisasi budaya jika dikelola secara bijak. Kunci utamanya adalah kemauan masyarakat untuk beradaptasi tanpa kehilangan akar budaya, serta dukungan kebijakan publik yang berpihak pada pelestarian budaya lokal (Sarwono, 2020).

Modernisasi, bila diimbangi dengan kesadaran budaya, justru bisa menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan. Oleh karena itu, pelestarian budaya Kerinci bukan hanya tanggung jawab para tetua adat, tetapi harus menjadi agenda bersama lintas generasi, termasuk kaum muda, pendidik, pemerintah, dan pegiat media digital (Rahayu, 2024).

SIMPULAN

Modernisasi membawa dampak positif dan negatif terhadap kebudayaan Kerinci. Di satu sisi, terjadi kemunduran dalam penggunaan bahasa daerah dan praktik adat. Di sisi lain, muncul inovasi dalam pelestarian budaya melalui pendidikan dan media digital. Evaluasi ini menunjukkan perlunya sinergi antara masyarakat adat, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah untuk menjaga kelestarian kebudayaan Kerinci.

SARAN

- a) Pemerintah daerah sebaiknya mengintegrasikan pelajaran kebudayaan lokal ke dalam kurikulum sekolah dasar dan menengah.
- b) Tokoh adat dan pemuda lokal perlu diberikan pelatihan digital untuk mendokumentasikan budaya secara mandiri.
- c) Festival budaya perlu dikembangkan menjadi ajang promosi wisata dan edukasi budaya bagi generasi muda.

REFERENSI

Anwar, R. (2023). Pemuda dan Pelestarian Budaya Lokal di Era Digital. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 15(1), 55-68.

- Fadhilah, N. (2021). Transformasi Adat Pernikahan Kerinci di Tengah Modernisasi. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 8(2), 100-114.
- Herlina, S. (2021). *Kebudayaan Lokal dan Tantangan Globalisasi*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Maulana, I. (2021). Pelestarian Budaya Kerinci melalui Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 77-89.
- Nasution, H. (2019). *Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra, R., & Ningsih, T. (2022). Digitalisasi Kebudayaan Daerah: Studi di Kabupaten Kerinci. *Jurnal Teknologi Sosial*, 9(1), 45-60.
- Ramdani, A. (2020). Modernisasi dan Perubahan Sosial di Masyarakat Adat. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 11(2), 112-130.
- Sarwono, J. (2020). *Strategi Pemerintah Daerah dalam Menjaga Kearifan Lokal*. Surabaya: Lintas Media.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, T. (2018). Globalisasi dan Ancaman Terhadap Budaya Lokal. *Jurnal Sosiologi Budaya*, 5(3), 34-48.
- Yuliana, D. (2020). Bahasa Daerah dalam Krisis: Studi di Kerinci. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 91-105.